

---

**KERJA SAMA INDONESIA-AMERIKA SERIKAT PADA BIDANG *CAPACITY BUILDING* DALAM MENGATASI TERORISME**

**Farhan Fatah Dasopang<sup>1</sup>, Mansur Juned<sup>2</sup>**  
Univeritas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta  
Email: [farhanfatah@upnvj.ac.id](mailto:farhanfatah@upnvj.ac.id), [mansurjuned@upnvj.ac.id](mailto:mansurjuned@upnvj.ac.id)

**Abstract:** *Terrorism is an act that is threatening and can disturb the peace of human life. Today, acts of terrorism are happening all over the world and affecting innocent people. In recent years, there have been several cases of terrorism that have occurred in Indonesia and the United States. The situation of the two countries like this is very concerning for the security of the country. The government should have noticed and prioritized something like this. To improve state security capabilities, Indonesia needs to carry out cooperation between countries (internationally). In this study, the author will discuss cooperation between Indonesia and the United States in the field of strengthening capacity and capability in countering terrorism cases. This can be achieved by the existence of programs that are carried out such as information exchange, training and education, as well as weapons assistance. This research uses descriptive qualitative research methods. The author also uses several journal articles and conducts interviews with relevant agencies to complete the necessary data. In this research, the author also uses several theories, including National Security, Terrorism, Security Diplomacy, and the Capacity Building. The results of the study show that the implementation of cooperation between Indonesia and the United States is going well. This can be proven by the decrease in acts of terrorism throughout 2021, which was 53.8% compared to 2020.*

**Keywords:** *Terrorism, Capacity Building, Information Gathering, Training and Education*

**Abstrak:** Terorisme merupakan sesuatu aksi yang bersifat mengancam dan dapat mengusik ketentraman hidup manusia. Dewasa ini, aksi terorisme banyak terjadi di penjuru dunia serta melanda orang-orang yang tidak berdosa. Beberapa tahun kebelakang, terdapat beberapa kasus terorisme yang terjadi di Indonesia dan Amerika Serikat. Keadaan kedua negara yang seperti ini sangatlah memprihatinkan bagi keamanan negara. Pemerintah sudah seharusnya memperhatikan dan memprioritaskan hal seperti ini. Untuk meningkatkan kapabilitas keamanan negara, Indonesia perlu melakukan kerja sama antar negara (internasional). Dalam penelitian ini penulis akan membahas kerja sama antara Indonesia-Amerika serikat pada bidang penguatan kapasitas dan kemampuan dalam penanggulangan kasus terorisme. Hal ini dapat dicapai dengan adanya program-program yang dijalankan seperti pertukaran informasi, pelatihan dan pendidikan, serta bantuan persenjataan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penulis juga memakai beberapa artikel jurnal serta melakukan wawancara kepada instansi terkait untuk melengkapi data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, penulis juga memakai beberapa teori, antara lain Keamanan Nasional, Terorisme, Diplomasi Keamanan, serta *Capacity Building*. Hasil penelitian menunjukkan bahwsanya Implementasi kerja sama antara Indonesia-Amerika Serikat berjalan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya penurunan aksi terorisme sepanjang tahun 2021 yakni sebesar 53,8% dibandingkan tahun 2020.

**Kata kunci:** *Terorisme, Capacity Building, Pertukan Informasi, Pelatihan dan Pendidikan*

## PENDAHULUAN

Indonesia selaku negara kepulauan terbesar di dunia dan terdapat berbagai suku, ras, budaya, serta agama yang mana rentan terhadap ancaman pertahanan keamanan, yang dapat berakibat terhadap instabilitas baik di dalam negara ataupun kawasan. Bentuk ancaman tersebut antara lain, timbulnya kelompok-kelompok separatisme, pemberontakan bersenjata, pelanggaran daerah perbatasan, perompakan, dan penyebaran mengenai pemikiran radikalisme. Salah satu permasalahan keamanan yang dialami oleh negara Indonesia ialah ancaman terorisme (Aufa, 2021).

Teror adalah kegiatan yang dilakukan organisasi teror untuk tujuan politik dan tujuan. Tujuannya adalah untuk menggulingkan pemerintahan yang ada, untuk menegakkan sistem pemerintahan baru dan lain-lain. Organisasi teror yang ada di Indonesia benar-benar terkait dengan nuansa radikal Islam. Sudah jelas dalam pandangan Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Apalagi Indonesia menjadi sumber organisasi teror untuk tumbuh dan menjadi target teror itu sendiri. Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia namun tidak memiliki keberadaan dan penerapan Hukum Syariah Islam sebagai peraturan perundang-undangan negara, Indonesia menjadi sasaran aksi terorisme. Akhirnya, dianggap sebagai konflik ideologi agama yang harus diselesaikan dengan pasti. (Juned F. &, 2017)

Salah satu upaya Indonesia dalam menangani kasus terorisme adalah membentuk Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). BNPT ialah salah satu LPNK (Lembaga Pememerintah Non Kementrian) yang ada di Indonesia. Tugas dari BNPT sendiri ialah untuk menanggulangi segala kasus/isu terorisme di Indonesia. BNPT sendiri dikepalai oleh seorang yang bertanggung jawab kepada presiden RI

melalui koordinasi dengan MENKO POLHUKAM. Dasar hukum yang mendasari pembentukan lembaga ini dapat kita lihat melalui PERPRES No.46 tahun 2010. Setelah itu terjadi perbaharuan terhadap peraturan ini yang dapat kita lihat pada PERPRES No.12 tahun 2012 yang membahas mengenai BNPT tersebut (Mubarak, 2012).

Selanjutnya Amerika Serikat pada masa pemerintahan Goerge Bush memiliki kebijakan luar negeri yang berfokus pada ekonomi global serta perang terhadap para pelaku kejahatan terorisme yang notabennya bersifat internasional. Negara adidaya menjadikan keduanya sebagai mega proyek negaranya. Walaupun demikian, negara super power tersebut tidak dapat bebas seutuhnya terhadap ancaman teror yang terjadi di wilayahnya.

Seperti yang saya jelaskan diatas, salah satu fokus kebijakan luar negeri Amerika Serikat ialah memerangi para pelaku kejahatan terorisme. Hal ini di tandai sejak salah satu peristiwa terorisme terbesar di dunia, yakni 9/11. Peristiwa ini merupakan serangan teror yang terjadi di Washington DC tepatnya pada salah satu gedung pencakar langit *World Trade Center* atau yang biasa kita sebut dengan WTC. Para pelaku teror membajak salah satu pesawat dan menabrakannya pada gedung WTC pada tanggal 11 September 2001. Peristiwa ini menjadi tamparan keras bagi negara adidaya tersebut. Sejak saat itulah Amerika Serikat bersikeras untuk memerangi terorisme. Beberapa langkah awal diambil oleh Amerika Serikat seperti memperkuat perbatasan, memperkuat pengamanan di bandara, serta mengajak negara-negara/masyarakat dunia untuk memerangi terorisme (Rilistya, 2016).

Berdasarkan latar belakang dan beberapa pedoman yang telah disampaikan diatas, saya rasa perlu

dilihat lebih dalam terkait perkembangan Kerja sama yang dilakukan antara Indonesia dan Amerika Serikat dalam menangani kasus terorisme. Dengan ini penulis tertarik untuk meneliti Bagaimana implementasi Kerja sama yang dilakukan Indonesia-Amerika Serikat dalam penanganan kasus terorisme.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan jenis metode pendekatan penelitian yang ada, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif. Tujuan penggunaan metode kualitatif ditunjukkan untuk hasil dari penyelesaian dalam perumusan masalah dalam penelitian ini lebih mendalam dan terperinci. Perumusan masalah dalam penelitian ini membutuhkan adanya sebuah gambaran mengenai fenomena yang telah berlangsung. Data dan informasi terkait, berfokus pada alur dalam suatu fenomena, yang mana pada penelitian ini penulis meneliti tentang Kerja sama antara Indonesia-Amerika Serikat. Pengamatan melalui individu, kelompok, atau dalam kehidupan sehari-hari menjadi fokus utama.

Penulis menggunakan data kualitatif dengan menganalisa terhadap penelitian sebelumnya, data-data, dokumen, dan berita yang tersedia untuk mendukung informasi dalam penelitian yang membahas mengenai Implementasi Kerja sama antara Indonesia-Amerika Serikat pada bidang penguatan kemampuan dan kapasitas dalam menanggulangi kasus terorisme. Dengan data yang telah tersedia, penulis akan menghubungkan atau mengkaitkan dengan landasan teori yang akan digunakan. Hal tersebut bertujuan untuk memberi batasan pandangan berdasarkan teori yang digunakan. Selain itu, data yang telah dikumpulkan, peneliti berusaha menganalisa dengan batasan periode sehingga hasil penelitian tidak terlalu meluas dan mendetail. (Fadli, 2021)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam meningkatkan kapabilitas keamanan Negara, Indonesia perlu melakukan kerja sama antar Negara. Kerja sama ini merupakan salah satu bentuk diplomasi keamanan guna menacapai kepentingan nasional yang mana dalam hal ini untuk memberantas/mencegah kasus terorisme. Hal tersebut diwujudkan melalui langkah-langkah konkrit dan saling menguntungkan antar Negara yang menjalin hubungan kerja sama. Amerika Serikat merupakan mitra strategis dalam pengembangan kerja sama internasional berupa kapasitas kelembagaan, kemampuan operasional, profesionalisme SDM, serta modernisasi alutsista.

Istilah tindak pidana terorisme menyiratkan bahwa tindakan teroris merupakan sebuah pelanggaran hukum. Ini memandu badan-badan keamanan, termasuk militer, untuk lebih fokus pada pencegahan kerusakan domestik dari serangan para teroris. Ini mengembangkan gagasan bahwa hal ini merupakan kewajiban utama ketertiban umum, pemeliharaan, dan penegakan hukum, dalam hal ini, polisi nasional, untuk mengambil tindakan lebih lanjut terhadap terorisme. (Juned, Samhudi, Akhli, & Teja, 2022)

Indonesia dan Amerika Serikat sepakat bahwasanya terorisme perlu ditangani, karena hal tersebut dapat mengganggu keamanan nasional kedua negara. Salah satu cara untuk menanggulangi serta menangani terorisme ialah dengan cara menjalin kerja sama pada bidang keamanan. Hal ini difokuskan pada aspek militier kedua negara. Dalam tahap ini, Amerika Serikat sebagai salah satu mitra Indonesia membantu dalam aspek pelatihan dan pendidikan serta pertukaran informasi guna mengatasi permasalahan kejahatan terorisme.

### **Pertukaran Informasi**

Pertukaran informasi disini adalah tentang pertukaran data yang

mencakup kebutuhan kedua negara dalam pertahanan negara sekaligus memberantas kasus terorisme. Hal tersebut guna menambah pengetahuan dari masing-masing pihak akan ancaman terorisme dari berbagai aspek. Dewasa ini Indonesia memasuki fase baru dalam ancaman pelaku teror, termasuk dalam hal ini perluasan paham radikalisme.

### **Workshop Hukum Militer**

Kerja sama antara Indonesia dengan Amerika Serikat dalam aspek pertukaran informasi salah satunya pada bidang pertahanan. Hal ini dapat dibuktikan atas terbentuknya Kerja sama Pertahanan Komprehensif antara Kementerian Pertahanan RI dan Departemen Pertahanan Amerika Serikat yang disepakati pada bulan Oktober 2015. *Workshop* Hukum Militer merupakan salah satu wujud implementasi dari kerja sama pertahanan komprehensif antara KEMHAN RI dan DEPHAN Amerika Serikat. Kerja sama pertahanan antara Indonesia dengan Amerika Serikat berfokus pada dua hal, yaitu; Pertukaran informasi dan intelejen, serta teknologi pertahanan. (Indisari, 2021)

Pertukaran Informasi disini ialah segala macam bentuk informasi yang dibutuhkan oleh kedua negara pada ruang lingkup pertahanan negara. Hal ini juga berkesinambungan dengan penanggulangan kasus terorisme yang ada. Sedangkan teknologi pertahanan sendiri guna menambah kapasitas kedua negara pada bidang persenjataan.

Kementerian Pertahanan dan TNI berkomitmen untuk mendukung serta mendorong kerja sama keamanan tersebut. Hal ini terlihat kedua instansi tersebut menerima kunjungan delegasi dari Amerika Serikat yang tergabung dalam perwira siswa (*Capstone General*) dan *officer US congressionally-mandated course* sebagai perwira senior angkatan bersenjata Amerika Serikat. Pejabat-pejabat senior dari institusi pemerintahan Amerika Serikat ikut turut berpartisipasi. Pada saat menyambut kunjungan delegasi dari perwira siswa *capstone general and*

*flag officers US congressionally-mandated course*, Menteri Pertahanan yang pada saat itu adalah Ryamizard Ryacudu mengatakan dalam melaksanakan kerja sama pertahanan berpedoman pada tiga pilar, yaitu; i) Membangun kapasitas pertahanan, ii) Mendorong kemandirian industri pertahanan, iii) Membangun saling percaya. Selain penjelasan dari tiga pilar tersebut, Menteri Pertahanan Ryamizard Ryacudu juga menyampaikan beberapa penekanan dalam bidang pertahanan, yakni:

1. Diplomasi pertahanan dan komunikasi strategis dialih fungsikan bagi kepentingan perdamaian dunia.
2. Militer dijadikan sebagai salah satu alat untuk usaha perdamaian dan mendorong kesejahteraan dan keamanan masing-masing negara.
3. Fleksibel dan adaptifnya institusi militer.
4. Hubungan militer dan kerja sama pertahanan diharapkan mempunyai andil untuk menjembatani hubungan bilateral yang baik antar negara. (Indisari, 2021)

Dalam hal ini Indonesia telah melakukan salah satu bentuk diplomasi pertahanan dengan Amerika Serikat guna menanggulangi/mencegah terorisme. Sebagaimana yang telah saya sebutkan diatas, fokus dari kerja sama ini ialah pertukaran informasi dan teknologi pertahanan. Pertukaran informasi ini sangat dibutuhkan guna menambah data intelejensi negara dalam hal menanggulangi ataupun mencegah kasus terorisme yang ada. Selanjutnya teknologi pertahanan, hal ini juga dibutuhkan Indonesia guna menambah kapasitas dan kemampuan negara dalam hal pertahanan negara.

### **Indonesia–US Confidence Building Measure (CBM)**

Ada beberapa Indikator yang dideskripsikan oleh Baviera (Baviera, 2001) yang dapat digunakan dalam

menganalisis pelaksanaan CBM kedua negara dalam meningkatkan kerja sama pertahanan keduanya, salah satunya yaitu *communication*.

Salah satu bentuk yang dapat dilihat dari pelaksanaan *Confidence Building Measure* atau CBM adalah terdapat suatu forum komunikasi didalam hubungan bilateral tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya *regular bilateral dialogue* antara kedua negara. Dalam diplomasi pertahanan yang dilakukan antara Indonesia-Amerika Serikat, ada beberapa forum dialog yang terbentuk, yakni antara lain; *Bilateral Defense Discussion* (USIBDD). Forum ini merupakan Forum Dialog Bilateral yang dilakukan antara militer Indonesia dengan militer AS yang terorganisir dan teratur. Forum ini meliputi dialog strategis dan kerja sama tingkat operasional hingga pada tahap merencanakan dan melaksanakan pelatihan, latihan, dan kegiatan pertukaran materi yang berkaitan. Forum lain yang terbentuk yaitu *Indonesia-United States Security Dialogue* (IUSSD). IUSSD adalah sebuah forum antara Indonesia-Amerika Serikat untuk berbagi/bertukar informasi serta berdiskusi mengenai isu-isu keamanan global, regional, dan nasional yang menjadi perhatian bersama.

Rasa saling percaya sangat penting untuk dibangun antara kedua negara tersebut. Hal ini guna mempererat hubungan kedua negara. Ketika rasa saling percaya antar kedua negara tersebut sudah ada, hal ini dapat mempermudah kedua negara untuk melakukan pertukaran informasi serta memberikan bantuan dari aspek-aspek terkait untuk sama-sama mencapai kepentingan negaranya, yang mana dalam hal ini menanggulangi/ mencegah serangan para pelaku teror.

### ***Indonesia-United States Security Dialogue* (IUSSD)**

Pada Tahun 2002, *Indonesia-US Security Dialogue* (IUSSD) pertama dilaksanakan di Indonesia yang menghasilkan sejumlah poin, yaitu supaya

negara terkait bertumpu pada obrolan untuk meningkatkan frekuensi komunikasi dan mendorong kerjasama melalui kunjungan ditingkat menteri dan pejabat tinggi. Lalu pada tahun 2004, *Indonesia-US Security Dialogue* ke-2 dilaksanakan di Amerika Serikat. Kedua belah pihak memutuskan bahwa forum ini penting guna menjalin komunikasi yang intensif bagi kedua institusi pertahanan. Pada pelaksanaan IUSSD kedua ini, dibahas sejumlah pembahasan, yakni dianggap perlu diadakannya *Bilateral Defense Dialogue* (BDD) antara militer, yaitu US Pasific Command dengan Mabes TNI.

Pada pertemuan ke-3 IUSSD tahun 2005, kasus yang dibahas lebih beragam, diantaranya yaitu, situasi keamanan dunia dan regional, kiproh militer dalam penanggulangan bencana, upaya Indonesia melawan terorisme, manajemen asal daya pertahanan, kerja sama *International Military Education and Training* (IMET), *Foreign Military Financing* (FMF) & *Foreign Military Sales* (FMS). Saat itu, delegasi Indonesia dipimpin oleh Menteri Pertahanan Juwono Sudarsono yang mengungkapkan bahwa pentingnya diskusi supaya saling paham terhadap posisi, persepsi kebijakan antara masing-masing negara. (Harwanto, 2016)

Tujuan dilaksanakan *Indonesia-United States Security Dialogue* (IUUSD) adalah guna menciptakan komunikasi dua arah antar Departemen Pertahanan dan militer kedua negara. Hal ini bertujuan guna membangun wadah pada pejabat pemerintah negara supaya bisa saling bertukar pandangan pada lingkup yang luas tentang taktik keamanan nasional dan pertahanan. Adanya pemahaman yang lebih mengarah terhadap persepsi, konsepsi bahkan tentang taktik keamanan nasional kedua negara, dan menciptakan masukan-masukan yang positif bagi pemerintah masing-masing negara agar dapat

dijadikan bahan untuk memilih kebijakan politik selanjutnya. Selain itu IUSSD juga bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan dialog dan konsultasi bilateral guna membahas berbagai isu keamanan dan kerja sama pertahanan yang menjadi perhatian bersama.

Pertukaran Informasi yang dilakukan antara Indonesia dan Amerika Serikat pada bidang penanggulangan terorisme periode 2018-2021 setidaknya ada lima kali. Hal ini disampaikan oleh pihak BNPT pada saat wawancara yang saya lakukan. Akan tetapi pihak BNPT tidak dapat memberikan informasi terkait hal tersebut dengan detail. Hal tersebut dikarenakan ruang lingkup informasi yang bersifat intelejen. BNPT juga menyampaikan banyak instansi yang terlibat dalam pertukaran informasi tersebut, antara lain Pusat Pelaporan dan Analisis Keuangan (PPATK), POLRI, Badan Intelejen Negara (BIN), dsb. (Andiyanto, 2022)

Pernyataan diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwasanya kerja sama pada bidang penanggulangan terorisme yang dilakukan antara Indonesia dan Amerika Serikat khususnya pada bidang pertukaran informasi masih berjalan baik sampai saat ini. Dari hal tersebut juga, kita dapat melihat bahwasanya keterlibatan instansi terkait juga sangat diperlukan, tergantung dengan tupoksi dari instansi tersebut.

### **Pelatihan dan Pendidikan**

Kerja sama dibidang pelatihan dan pendidikan masih mendominasi hubungan kerja sama pertahanan antara Indonesia-Amerika Serikat. Kegiatan tersebut sangat berkaitan dengan alutsista Tentara Nasional Indonesia (TNI) yang sebagian besar berasal dari Amerika Serikat. Dari data yang saya ambil dari salah satu artikel jurnal yakni, tahun 2004 terlihat bahwa produsen senjata Amerika Serikat telah menyumbang sebesar 34% alutsista dan peralatan TNI. Hal ini berarti Amerika Serikat dalam hal ini menjadi nomor satu dibanding negara lain. Pendidikan dan pelatihan bagi personel

militer Indonesia agar mereka dapat mengoperasikan alutsista dan peralatan militer yang berasal dari Amerika Serikat (Sukadis, 2017).

Pelatihan dan pendidikan sangatlah berguna bagi instansi angkatan bersenjata Indonesia. Hal ini agar mereka mengembangkan kemampuan serta kapasitasnya selaku garda terdepan dalam pemberantasan ataupun penanggulangan terorisme. Berikut beberapa contoh pelatihan dan pendidikan yang telah dilakukan antara Indonesia dan Amerika Serikat beberapa tahun kebelakang. Dibawah ini adalah contoh program-program yang telah berjalan antara Indonesia-Amerika dalam bidang pelatihan dan pendidikan guna memperkuat kapasitas dan kemampuan.

### **Anti-Terrorism Assistance (ATA)**

Dalam program DSS/ATA, setidaknya terdapat 18 program pelatihan dan pendidikan dalam menangani kasus terorisme. Hal ini dilakukan dengan upaya seperti investigasi, penjinakkan bom, wawancara, identifikasi dokumen, serta latihan pertempuran jarak dekat. Dalam kerja sama Indonesia dengan Amerika Serikat yang melalui pelatihan-pelatihan oleh DSS/ATA, Densus 88/AT melakukan pelatihan-pelatihan antiterorisme yang dilaksanakan di Indonesia dan Amerika Serikat. DSS/ATA memberi banyak pelatihan yang dinilai penting dalam memberantas kejahatan terorisme.

Salah satu pelatihannya yaitu wawancara. Wawancara yang dilakukan terhadap para tersangka kasus kejahatan teroris. Hal ini bermanfaat untuk mendeteksi atau mengkaji lebih dalam jaringan-jaringan terorisme yang masih aktif melakukan dan merencanakan aksi-aksi terorisme di Indonesia. Wawancara ini juga dapat berguna untuk mengevaluasi tata cara mengatasi terorisme di Indonesia. Hal ini dilakukan agar sesuai dengan standar hak asasi manusia (HAM) yang

diterima di pengadilan hukum internasional.

Melalui cara diatas, para aparat penegak hukum mendapatkan cukup banyak informasi mengenai jaringan teroris di Indonesia. Bukti dari berjalannya program pelatihan ini yaitu pada kasus pengungkapan seorang teroris jaringan Noordin M Top, yang bernama Aris Makruf mengenai perburuan Syahrir dan Syaifudin yang melakukan penangkapan di Ciputat oleh pasukan Densus 88/AT.

Pada pelatihan yang dilakukan pada program DSS/ATA ini juga memiliki program pelatihan Tim Tanggap Krisi-Melatih Pelatih (TTK-MP) yang secara keseluruhan dilatih melalui pelatihan dasar dalam hal menembak. Latihan ini sangat beragam seperti tata cara penggunaan pistol penyerangan kenderaaan, penggerebakan pengeledahan, serta pertempuran jarak dekat. Dalam rangkaian peristiwa terorisme yang dialami oleh Indonesia, berbagai penelusuran dan penangkapan jaringan terorisme ini telah membuktikan bahwa kerja keras para aparat penegak dalam memberantas kejahatan terorisme di Indonesia telah membuahkan hasil yang cukup baik. Kerja sama yang dilakukan Indonesia dengan Amerika Serikat dalam DSS/ATA melalui pelatihan TTK-MP dari DSS/ATA terbukti dapat menurunkan angka terhadap aksi para pelaku tindak kejahatan terorisme, serta menangkap sebagian pelaku terorisme tersebut. (Rilistya, 2016)

### **Regional Defense Combating Terrorism Fellowship Program (CTFP)**

Selain program-program tersebut di atas, Indonesia dan Amerika Serikat juga bekerja sama dalam memerangi terorisme. Program yang berlaku adalah *Regional Defence Counter-Terrorism Partnership Program* (CTFP). CTFP dibentuk untuk membangun kemitraan dalam perang global melawan terorisme melalui pelatihan non-mematikan, pendidikan, dan pelatihan kontra-terorisme. CTFP

memberikan pelatihan dan pendidikan kontra-terorisme kepada personel militer internasional tingkat menengah dan senior, kementerian pertahanan sipil, dan badan keamanan.

Kerja sama dalam menangani aksi terorisme dalam program CTFP diterapkan dalam melaksanakan tugas pada program-program yang sudah dibentuk, yakni *Regional Defense Combating Terrorism Fellowship Program* (RDCTFP) melalui *Department of Defense* (DoD) untuk Tentara Nasional Indonesia. Selama periode 2014-2018, jumlah peserta yang berpartisipasi dalam kegiatan latihan gabungan dalam program CTFP untuk penangkalan terorisme Indonesia-Amerika Serikat mengalami peningkatan. Hingga tepatnya pada tahun 2018, peserta yang mengikuti program CTFP sebanyak 125 peserta. (Aufa, 2021)

Selain jumlah peserta yang bertambah, biaya kegiatan ini juga meningkat. Meski Amerika Serikat terus memberikan pelatihan CTFP kepada TNI.

### **International Military and Education Training (IMET)**

Kerja sama pendidikan dan latihan militer antara Indonesia dan Amerika Serikat dalam meningkatkan kapabilitas profesionalisme TNI tertuang dalam program *International Military Education and Training* (IMET). Program IMET dibahas pada dialog IUSSD ke-13 tahun 2015. Melalui dialog tersebut, berdampak pada peningkatan pendidikan dan pelatihan bagi personil TNI. Pada tahun 2014-2018 telah dilaksanakan pendidikan dan latihan yakni sebanyak 314 dengan peserta sebanyak 251 orang. Selama kurun waktu tersebut Amerika Serikat telah mengeluarkan biaya sebesar \$16,689,540 untuk program tersebut. (Aufa, 2021)

Program ini meliputi pengiriman personel militer dan sipil dalam pendidikan sekolah staf dan komando,

sekolah angkatan perang, kursus lanjutan perwira, *defense college*, dan kursus singkat lainnya. Tujuan dari pelaksanaan IMET ini adalah untuk peningkatan profesionalisme militer, memperbaiki interoperabilitas antar angkatan, mendorong reformasi institusi pertahanan dan memberikan pengetahuan tentang hubungan sipil-militer, penyusunan anggaran militer, dan sebagainya. (Indisari, 2021)

Tujuan lain dari program ini adalah untuk memajukan tujuan stabilitas regional melalui hubungan *military to military* yang efektif. Hal ini juga menunjukkan nilai positif melalui peningkatan pemahaman tentang isu-isu keamanan dan juga sarana untuk mengatasi serta meningkatkan kerja sama keamanan kedua negara dalam penanganan terorisme. Selain itu, tujuan IMET adalah untuk memberikan pelatihan yang akan menambah kemampuan pasukan militer negara peserta untuk mendukung operasi gabungan dengan Amerika Serikat. Pelatihan militer ini juga ditujukan untuk meningkatkan kemampuan personel militer dan sipil asing untuk menanamkan dan memelihara nilai-nilai demokrasi dan melindungi hak asasi manusia yang diakui secara internasional didalam pemerintahan. (Sirait, 2022)

### Foreign Military Sales (FMS)

Program *Foreign Military Sales* (FMS) merupakan program pemerintah Amerika Serikat dalam penjualan pengadaan alutsista beserta pelatihan penggunaan alutsista tersebut. Program FMS juga melibatkan penjualan dari pemerintah pertahanan Amerika Serikat seperti artikel, layanan, dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan kerja sama keamanan, termasuk pendidikan militer profesional dan pelatihan teknis yang berkaitan dengan pembelian peralatan.

Selama kurun waktu tahun 2014-2018 Amerika Serikat telah mengucurkan dana sebesar \$30,011,167 kepada Indonesia melalui program FMS tersebut. Selama tahun 2014 hingga 2018, dana

yang dikucurkan oleh pemerintahan Amerika Serikat mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2017, dana yang telah dikucurkan oleh pemerintahan Amerika Serikat kepada Indonesia meningkat 3 kali lipat dari tahun 2016. Selain itu juga terjadi peningkatan terhadap jumlah pelatihan/pendidikan dan peserta yang terlibat pada program tersebut. (Aufa, 2021)

Pelatihan dan pendidikan tersebut dilakukan agar para garda terdepan negara Indonesia dapat menggunakan alat persenjataan yang berasal dari salah satu negara adidaya tersebut. TNI dilatih agar mengerti kegunaan dari setiap detail senjata tersebut agar memudahkan mereka dalam penggunaannya disetiap operasi yang dilakukan.

Dibawah ini penulis akan menampilkan beberapa program pelatihan dan pendidikan yang berjalan pada kurun waktu 2019-2020.

**Tabel 1.**

Program pelatihan dan pendidikan Indo-AS pada bidang pertahanan dan kontra terorisme 2019-2020

Program	Tahun	
	2019	2020
ALP	2	0
CTIWFP	22	16
FMF	455	115
FMS	136	62
IMET	56	33
MSI	316	2
PKO	100	6
Regional Centers	65	0
Section 333	37	12

**Sumber:** (Department of Defense and the Department of State, 2020)

Tabel diatas adalah lanjutan dari tabel sebelumnya (tabel 3). Hal tersebut menunjukkan berjalannya program pelatihan dan pendidikan pada bidang pertahanan dan kontra terorisme antara Indonesia dan Amerika Serikat. Program-program

diatas berfokus pada tiga aspek; i) *Military Professionalization*, ii) *Institutional and Security Sector Reform*, iii) *Maritime Security and Transnational Threats*. Setidaknya ada 329 pelatihan/pendidikan yang telah berjalan pada tahun 2019 dan 246 pelatihan dan pendidikan pada tahun 2020. Walaupun adanya penurunan angka, hal ini tidak terlalu berdampak besar terhadap ancaman teror yang ada.

Dilihat dari berbagai kegiatan diatas, kerja sama dalam hal penanggulangan terorisme antara Indonesia dengan Amerika Serikat baik dibidang pendidikan, pelatihan militer, serta pertukaran informasi yang diselenggarakan sudah berjalan cukup baik. Dalam penulisan penelitian ini, terdapat beberapa kendala yang penulis hadapi. Salah satunya adanya beberapa kegiatan yang tidak dapat disampaikan oleh narasumber terkait implementasi kerja sama antara Indonesia dan Amerika Serikat khususnya pada periode 2018-2021, dikarenakan data yang dinilai bersifat rahasia. Hal ini demi terjaganya kerahasiaan dokumen terkait.

## KESIMPULAN

Dengan banyaknya kasus terorisme yang terjadi di Indonesia dan Amerika Serikat sebagaimana yang telah saya sampaikan, sangatlah memprihatinkan bagi keamanan kedua negara. Pemerintah sudah seharusnya memperhatikan dan memprioritaskan hal seperti ini. Untuk meningkatkan kapabilitas keamanan negara, Indonesia perlu melakukan kerja sama antar negara (internasional). Kerja sama internasional dikembangkan sebagai salah satu instrumen diplomasi keamanan dalam mewujudkan kepentingan nasional di bidang keamanan yang akan diefektifkan melalui Langkah-langkah konkrit dan saling menguntungkan. Salah satu solusi yang bisa diambil pemerintah dalam menurunkan angka terorisme yang terjadi ialah dengan cara mengajak negara lain untuk bekerja sama dalam hal keamanan nasional serta untuk mengatasi

kasus terorisme yang ada. Dalam hal ini Amerika Serikat dinilai sebagai mitra yang sesuai untuk diajak bekerja sama.

*Memorandum of Understanding* (MoU) Indo-AS adalah suatu bentuk perpanjangan dari *Joint Statement* antara Indonesia dengan Amerika Serikat pada tanggal 26 Oktober 2015. Nota Kesepahaman ini ditandatangani di Jakarta pada tanggal 14 September 2018 dalam jangka waktu 3 (tiga) tahun. Pada MoU ini, kedua negara sepakat untuk memperkuat kerja sama dan upaya dalam penanggulangan terorisme. Termasuk dalam hal membendung arus para *Foreign Terrorist Fighter* (FTF) serta upaya penanggulangan radikalisme dan mencegah pesan-pesan kekerasan agar tidak mempengaruhi kelompok masyarakat.

Dalam kerja sama ini, setidaknya ada beberapa kesepakatan yang telah ditandatangani oleh masing-masing pihak dari kedua negara dalam memperkuat kapasitas dan kemampuan pada aspek *counter terrorism*. Berikut beberapa kerja sama yang telah berjalan beberapa tahun kebelakang. Pada aspek Pertukaran informasi dituangkan pada program : *Workshop Hukum Militer, Indonesia – US Confidence Building Measure, INDONESIA-UNITED STATES Security Dialogue* (IIUSD). Sedangkan pada aspek pelatihan dan pendidikan, dituangkan pada program : *Anti-Terrorism Assistance* (ATA), *Regional Defense Combating Terrorism Fellowship Program, International Military and Education Training* (IMET), *Foreign Military Sales, Garuda Shield*.

Dari data yang saya ambil aksi terorisme sepanjang tahun 2021 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020. Pada tahun 2021, Indonesia hanya menyaksikan dua serangan yang mendapat perhatian media, yakni pengeboman di depan gereja katedral di Makassar, oleh pasangan muda (Maret 2021) dan

serangan serigala yang dilakukan oleh wanita muda di Mabes Polri Jakarta. Perlu dicatat bahwa jumlah penangkapan tersangka teroris meningkat pada tahun 2021. Detasemen 88 Polri, telah menangkap sekitar 370 tersangka. Banyak dari tersangka ditangkap karena tindakan persiapan, penghasutan, perekrutan, dukungan dan pembiayaan.

Dilihat dari berbagai kegiatan diatas, kerja sama dalam hal penanggulangan terorisme antara Indonesia dengan Amerika Serikat baik dibidang pendidikan, pelatihan militer, serta pertukaran informasi yang diselenggarakan sudah berajalan cukup baik. Dalam penulisan penelitian ini, terdapat beberapa kendala yang penulis hadapi. Salah satunya adanya beberapa kegiatan yang tidak dapat disampaikan oleh narasumber terkait implementasi kerja sama antara Indonesia dan Amerika Serikat khususnya pada periode 2018-2021, dikarenakan data yang dinilai bersifat rahasia. Hal ini demi terjaganya kerahasiaan dokumen terkait.

### Daftar Pustaka

- Aminah, M. Z. (2020). Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Dalam Pemberantasan Terorisme di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia Volume 2, Nomor 1*, 129 - 130.
- Andiyanto, D. (2022, Oktober 31). Sub.Koor Kerjasama Amerika Serikat BNPT. (F. F. Dasopang, Interviewer)
- A'raf, A. (2015). Dinamika Keamanan Nasional . *Jurnal Keamanan Nasional*, 28-29.
- Aufa, I. (2021). Kerjasama Keamanan Indonesia Dengan Amerika Serikat Melalui Indonesia-United States Security Dialogue (IUSSD) Tahun 2014-2018. *JOM FISIP Vol. 8*, 10-12.
- Aufa, I. (2021). Kerjasama Keamanan Indonesia Dengan Amerika Serikat Melalui Indonesia-United States Security Dialogue (IUSSD) Tahun 2014-2018. *JOM FISIP Vol. 8*:

*Edisi I*, 7-8.

- Baviera, A. S. (2001). Bilateral Confidence Building with China in Relation to the South China Seas Dispute: A Philippine Perspective. *Department Of Foreign Affairs And International Trade* , 4-5.
- BNPT. (2022, Maret 2022). <https://www.bnpt.go.id/kunjungan-kerja-deputi-bidang-kerjasama-internasional-ke-markas-besar-pbb-tuai-pujian-amerika-indonesia-layak-menjadi-role-model>. Retrieved from <https://www.bnpt.go.id/kunjungan-kerja-deputi-bidang-kerjasama-internasional-ke-markas-besar-pbb-tuai-pujian-amerika-indonesia-layak-menjadi-role-model>
- Budiman, D. G. (2018). Tinjauan Kriminologi Terhadap Pelaku Tindak Pidana Terorisme Di Indonesia Dalam Perspektif Teori Differential Association. *Jurnal Justisi Hukum ISSN 2528-2638 Vol 3*, 21-22.
- Budyanto Putro, d. (2018). Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Mencapai Kepentingan Nasional. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 87.
- Deny Guntara, B. (2018). Tinjauan Kriminologi Terhadap Pelaku Tindak Pidana Terorisme Di Indonesia Dalam Perspektif Teori Differential Association. *Jurnal Justisi Hukum ISSN*, 114.
- Department of Defense and the Department of State. (2020). <https://www.state.gov/>. Retrieved from <https://www.state.gov/>: <https://www.state.gov/>

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian Kualitatif. *Humanika*, 40.
- Harwanto, A. T. (2016). Implementasi Kerja Sama Indonesia-Amerika Serikat Dalam Counter Terrorism Assistance Terhadap Kasus Terorisme Di Indonesia Tahun 2003-2014. *Journal of International Relations*, 20-21.
- Indisari, A. (2021). Kerjasama Pertahanan Indonesia-Amerika Serikat Pada Era Presiden Joko Widodo. *Jurnal Pena Wimaya*, Volume 2, No. 1, 10-11.
- Jenivia Dwi Ratnasari, M. M. (2017). Pengembangan Kapasitas (Capacity Building) Kelembagaan Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Jombang. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 106-107.
- Juned, F. &. (2017). Mapping of Islamic Firqa Terrorism Movement in Indonesia. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 69-70.
- Juned, M., Samhudi, G., Akhli, R., & Teja, M. (2022). The Social Impact of Expanding the Indonesian Military Mandate on Counter-terrorism. *Jurnal Masalah-Masalah Sosial | Volume 13 No. 1*, 111-112.
- Kusumadewi, M. S. (2021). Diplomasi Pertahanan Militer Indonesia dalam Menghadapi Ancaman Keamanan Non-Tradisional: Upaya Mewujudkan Visi Poros Maritim Dunia. *Jurnal Hubungan Internasional, Tahun XIV, No. 1*, 48-49.
- Milen, A. (2004). *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas*. Yogyakarta: Pondok Pustaka Jogja.
- Mubarak, Z. (2012). Fenomena Terorisme di Indonesia: Kajian Aspek Teologi, Ideologi dan Gerakan. *SALAM : Jurnal Studi Masyarakat Islam*, 249-250.
- Mukhtar, S. (2011). Keamanan Nasional:Antara Teori Dan Prakteknya Di Indonesia. *Sociae Polites*, 128.
- RI, B. (2003, maret 4). <https://peraturan.bpk.go.id/>. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/>: <https://peraturan.bpk.go.id/>
- Rilistya, C. (2016). Implementasi Kerjasama Indonesia Dengan As Dalam Penanganan Aksi Terorisme Di Indonesia. *Journal of International Relations*, 166 - 167.
- Sarmanu. (2017). *Dasar metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan statistik*. Jakarta: Airlangga University Press.
- Sinaga, O. (2018). *Terorisme Kanan Indonesia Dinamika dan Penanggulannya*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Sirait, S. (2022). Penguatan Kerjasama Kontra Terorisme Indonesia-Amerika Serikat Pada Tahun 2014-2018. *JOM FISIP Vol. 9 Edisi I*, 2-3.
- Sukadis, B. (2017). Peran Diplomasi Pertahanan Indonesia Dalam Kerjasama Pertahanan Indonesia Dan Amerika Serikat. *MANDALA - Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 112-113.
- Suryokusumo, S. (1995). *Hukum Diplomatik : Teori dan Kasus*. Bandung: Alumni.
- Venisa Yunita Sari, I. S. (2020). Upaya Kontraterorisme Amerika Serikat Terhadap Kelompok Teroris Al-Qaeda: Studi Kasus Kenya Tahun 1998. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 6-7.